

# **B A B I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia akan mengalami serangkaian tahap perkembangan di sepanjang rentang hidup. Salah satu tahap perkembangan manusia adalah tahap remaja. Tahap remaja ini merupakan suatu masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa dan bukan masa yang mudah bagi remaja. Begitu banyak hal baru yang ditemukan seiring dengan perkembangannya yang begitu berbeda dengan masa anak-anak. Tuntutan baru dari lingkungan juga membebaninya. Seringkali ia dituntut untuk bertindak, berpikir dan mengambil keputusan seperti orang dewasa tapi diperlakukan oleh lingkungan sebagai seseorang yang belum dewasa.

Masa remaja merupakan suatu periode yang penting dalam rentang kehidupan seseorang. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan pesatnya perkembangan mental menimbulkan perlunya penyesuaian dan membentuk sikap, nilai dan minat baru.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (**Hurlock, 1980**).

Setiap remaja memiliki kebutuhan-kebutuhan antara lain kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan penerimaan sosial, kebutuhan akan keakraban, kebutuhan berelasi dengan lawan jenis dan kebutuhan untuk memiliki sahabat. Remaja juga membutuhkan rasa aman. Rasa aman dapat diberikan kelompok sebaya kepada seorang remaja dalam bentuk perasaan nyaman dalam bergaul dan tidak disakiti perasaannya. Seorang remaja membutuhkan penerimaan sosial seperti diakui oleh lingkungan sosialnya dan dihargai oleh teman-temannya. Keakraban juga sangat dibutuhkan bagi seorang remaja. Kesamaan tingkah laku, aktivitas dan pemahaman nilai akan menumbuhkan keakraban. Keakraban tersebut dapat memenuhi kebutuhan untuk memiliki sahabat. Sebagian besar remaja yang bersahabat pada umumnya mengikuti aktivitas yang sama. Sahabat bagi remaja adalah seorang yang dapat menerima dirinya apa adanya dan bersedia berbagi hal yang lebih bersifat pribadi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut seringkali tidak mampu dipenuhi oleh lingkungan keluarga.

Remaja yang tengah menempuh pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) adalah remaja yang berusia sekitar 16 – 18 tahun. Dalam rentang usia seperti itu, banyak perubahan yang terjadi, termasuk perubahan sosial. Bagi remaja usia 16 – 18 tahun, kelompok sebaya atau disebut juga *peer group* merupakan kelompok yang cukup penting, melebihi peran keluarga dalam ikut mempengaruhi perilaku dan menentukan perilaku remaja itu sendiri di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok. Pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku seringkali lebih besar daripada pengaruh keluarga. Remaja menghabiskan waktu tiga kali lebih sering untuk berinteraksi dengan *peer group*-nya dibandingkan dengan keluarganya, karena merasa lebih bahagia dan nyaman (Czikszentmihalyi, dalam Barbara Schneider Furhmann, 1990). Yang dimaksud dengan *peer group* sendiri adalah anak-anak atau remaja yang berada pada usia atau tingkat kematangan yang sama (Santrock, 2001)

*Peer group* merupakan sumber status yang penting dan merupakan salah satu wadah untuk menjalin persahabatan. *Peer group* juga merupakan kelompok untuk mempelajari peran sosial dan membentuk pola kerja individu di dalamnya mampu bekerjasama dan saling membantu. *Peer group* menyediakan kebutuhan-kebutuhan seorang remaja yang tidak terpenuhi dengan sempurna dalam keluarganya. *Peer group* dapat memberikan perasaan aman pada seorang remaja dalam menjalin

relasi. Remaja tidak perlu takut akan disakiti hatinya, tersinggung perasaannya. Melalui *peer group* pula seorang remaja merasa diakui keberadaannya, diberi peranan yang penting dan merasa dihargai. Seorang remaja dapat merasa memiliki kesamaan, sehingga mampu menjalin keakraban dan memperoleh lebih banyak sahabat baik dengan teman yang memiliki kesamaan jenis kelamin, maupun teman yang berlawanan jenis. **(Santrock, 2001)**

*Peer group* juga penting karena dalam *peer group* terdapat nilai-nilai yang dapat dipelajari oleh remaja seperti berbagi, kerjasama, toleransi, solidaritas, saling menolong (*helping*) dan saling menjaga (*caring*) yang diperlukan dalam menjalin relasi sosial dalam tahap perkembangan berikutnya. Nilai-nilai tersebut yang menentukan mampu atau tidaknya seseorang beradaptasi dengan lingkungan dan relasinya, serta diterima atau tidaknya seseorang dalam lingkungannya. Adapun aspek-aspek yang terdapat dalam suatu *peer group* adalah adanya aturan yang harus dipatuhi dan mengikat individu dalam suatu *peer group*, adanya status-status tertentu untuk setiap individu yang menentukan bagaimana peranan mereka dalam *peer group*, adanya kesamaan baik nilai ataupun kegiatan yang dapat meningkatkan keakraban, adanya persahabatan serta adanya relasi dengan lawan jenis. Sebagai contoh pentingnya *peer group* adalah bila seorang remaja tidak memiliki *peer group*, tidak diterima oleh *peer group*nya, atau pun merasa kurang nyaman dalam *peer group*nya, akan merasa kesepian. Remaja tersebut tidak

memiliki teman untuk berbagi, bercerita, merasa tidak ada teman yang memperhatikannya, merasa tidak memiliki arti bagi teman-temannya, menyendiri bahkan sampai kurang dapat bergaul.

Teman-teman sebaya yang diperoleh seorang remaja dapat berasal dari banyak tempat, di sekolah maupun di lingkungan rumahnya. Teman-teman sebaya dari lingkungan sekolah juga dapat berasal dari kelompok yang formal seperti kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan nonformal seperti *gangs*.

SMU 'X' yang berlokasi di kota Jakarta merupakan salah satu sekolah favorit dan mampu menampung siswa yang banyak. Pada umumnya tiap tingkat terdiri atas 5-6 kelas dan setiap kelas terdiri atas 40-50 siswa. Makin banyak kelas dan siswa pada SMU tersebut, makin banyak pula *gangs* yang dapat dibagi menjadi *gangs* dari tiap kelas, yaitu meliputi siswa-siswi pada suatu kelas yang dianggap populer dan *gangs* dari tiap tingkat, meliputi siswa-siswi dari tiap kelas dari tingkat yang sama dan dianggap populer. Perbedaan kelas sosial, tingkat kognitif serta jenis ekstrakurikuler juga turut mempengaruhi terbentuknya *gangs* yang lain, seperti: kelompok siswa yang memiliki kelas ekonomi atas, kelompok siswa dengan tingkat ekonomi bawah, kelompok siswa pintar, kelompok anak basket, kelompok anak *band*, dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa guru SMU tersebut, diperoleh gambaran pula bahwa jika diminta untuk membentuk kelompok pengerjaan tugas, para siswa lebih menyukai diberi

kebebasan untuk memilih sendiri anggota kelompoknya. Anggota-anggota yang dipilih biasanya sama dengan anggota kelompok kecil atau '*cliques*' atau yang lebih akrab lagi dikenal sebagai '*gangs*' dalam pergaulan sehari-hari di sekolah. Sebaliknya masih ada siswa yang seringkali tidak mendapat kelompok karena tidak ada teman yang memilih dirinya menjadi anggota kelompok. Gambaran lain yang diperoleh dari wawancara dengan guru Bimbingan dan Penyuluhan adalah banyaknya pelanggaran yang dilakukan siswa yang dilakukan bersama *gangs* mereka masing-masing, seperti tidak mengerjakan tugas, bolos dari sekolah, tidak mengikuti misa.

Menurut survey awal yang dilakukan kepada 50 siswa diperoleh gambaran bahwa sebanyak 62,5% siswa merasa bahwa aturan tidak harus dipatuhi hanya untuk diterima oleh teman-teman mereka, sebanyak 45% tidak menginginkan menjadi siswa yang dominan dan berpengaruh di antara teman-temannya, dan hanya 5% yang merasa kurang disukai oleh teman-teman yang lain. Siswa yang merasa memiliki kesamaan dan merasa nyaman berada di antara teman-temannya sebanyak 10% dan sebanyak 15% dari siswa mengalami kesulitan bergaul dengan lawan jenis.

Berdasarkan hasil wawancara dan survey awal di atas, dapat digambarkan bahwa *peer group* yang menyediakan banyak informasi dan *feedback* yang tidak didapat dari keluarganya, sebagai wadah seorang remaja untuk dapat menjalin persahabatan, mempelajari peran sosial dan pola kerja menjadi begitu penting dalam mewarnai kehidupan seorang remaja. Mampu tidaknya seorang remaja menyesuaikan diri dengan *peer*

*groupnya* menentukan pula relasi dengan lingkungannya di masa yang akan datang.

Kuatnya pengaruh kelompok sebaya atau *peer group* ini dapat menimbulkan sikap yang baru dalam menjalani masa remaja. Sikap remaja terhadap *peer group* dapat meliputi pengertian pentingnya suatu *peer group* menurut sudut pandang mereka sebagai remaja, apakah mereka merasa diterima atau ditolak oleh *peer group* mereka, bagaimana kriteria remaja lain yang dapat mereka terima sebagai anggota dari *peer group* mereka dan juga seberapa sering frekuensi aktivitas yang mereka lakukan bersama. Berdasarkan hal tersebut terbentuk sikap yang positif atau sikap yang negatif terhadap *peer group*. Sikap yang negatif ataupun positif ini tentu saja mempengaruhi perilaku dan interaksi mereka dengan *peer group* mereka. **(Krech, Crutchfield & Ballachey, Individual in Society, 1986).**

Pada suatu sekolah terdapat beragam siswa, antara lain: ada siswa yang sangat dominan di antara teman-temannya, ada siswa yang sangat patuh pada siswa yang dominan, ada siswa yang dihindari karena sering berbuat onar, siswa yang dijauhi karena dianggap kurang bergaul atau pun siswa yang tidak memiliki teman di sekolah. Siswa yang dominan, mengikuti dan patuh pada teman yang dominan dimungkinkan memiliki sikap yang positif terhadap *peer group*. Namun siswa yang dihindari karena sering membuat onar, dianggap kurang bergaul dimungkinkan kurang memiliki sikap yang negatif terhadap *peer group*.

Seorang remaja yang memiliki sikap yang positif terhadap *peer group* akan memahami *peer group* sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupannya, merasa senang dan nyaman berada di antara teman-temannya dan berusaha untuk mengikutsertakan diri dalam kegiatan kelompoknya. Sedangkan remaja yang memiliki sikap yang negatif terhadap *peer group* akan memahami *peer group* tidak terlalu penting, merasa kurang nyaman berada dalam *peer group*nya, serta tidak memiliki keinginan untuk melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.

Bila individu yang memiliki sikap yang positif terhadap *peer group*, maka dapat dikatakan bahwa bagi individu tersebut dimungkinkan mengambil nilai-nilai solidaritas, kerjasama, berbagi, toleransi, saling menolong dan saling menjaga yang ada dalam *peer group* tersebut dalam berinteraksi. Sikap yang positif tersebut dapat menjadi penunjang untuk lebih mampu membina relasi sosial yang lebih baik pada masa perkembangan berikutnya. Sebaliknya, individu yang memiliki sikap yang negatif terhadap *peer group*, maka dapat dikatakan pula bahwa individu tersebut akan kurang memiliki kesempatan mengambil nilai-nilai yang ada dalam *peer group* dalam berinteraksi, yang dapat diartikan pula bahwa individu tersebut akan sulit beradaptasi dengan lingkungan *peer group*nya. Sikap yang negatif tersebut dapat mempengaruhi kekurang mampuan individu dalam melakukan penyesuaian diri pada masa perkembangan berikutnya. (Santrock, 2001) Oleh sebab itu, sikap terhadap *peer group* memiliki peran penting bagi perkembangan remaja selanjutnya.



Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana sikap terhadap *peer group* pada remaja di SMU 'X' Jakarta.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Bagaimana sikap terhadap *peer group* pada remaja di SMU 'X' Jakarta.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang sikap terhadap *peer group* pada remaja di SMU 'X' Jakarta.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sikap terhadap *peer group* pada remaja di SMU 'X' Jakarta dengan lebih mengaitkan dengan aspek-aspek *peer group* dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap..

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Ilmiah**

- Memberikan wawasan baru mengenai sikap terhadap *peer group* pada siswa-siswi SMU, yang mendukung wawasan bidang ilmu Psikologi pendidikan dan Psikologi Perkembangan Remaja.
- Diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya pada topik yang serupa.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- Bagi guru Bimbingan dan Penyuluhan, agar dapat membantu siswa yang memiliki sikap yang negatif agar dapat diterima dan merasa diterima oleh *peer group*nya.
- Bagi para pendidik, agar mampu memahami segala bentuk perilaku remaja yang berkaitan dengan *peer group* dari sudut pandang remaja.
- Bagi para orang tua, agar mampu mengarahkan putra-putrinya untuk memiliki sikap positif terhadap *peer group* yang dapat menunjang dalam memiliki perkembangan sosialisasi yang positif pula di masa mendatang.

### 1.5. Kerangka Pikir

*Peer group* adalah anak-anak atau remaja yang berada pada usia atau tingkat kematangan yang sama (Santrock, 2001). Dalam masa remaja, hubungan *peer group* menempati bagian besar dari kehidupan seseorang. Remaja pada umumnya menghabiskan waktu dua kali lebih banyak dengan *peer group*nya daripada dengan orangtua dan keluarganya sendiri.

Hubungan dalam *peer group* penting untuk perkembangan sosial dan mempengaruhi perkembangan di masa yang akan datang. Suatu hubungan *peer group* yang positif akan berkaitan dengan penyesuaian sosial yang positif pula. Hubungan *peer group* yang negatif akan memberikan dampak yang negatif pula, seperti dijauhi oleh teman-teman sebaya. Keharmonisan dalam suatu *peer group* selama masa remaja akan berhubungan dengan kesehatan mental yang positif di masa yang akan datang.

Seorang individu harus melewati beberapa tahap perkembangan dalam rentang kehidupannya, salah satunya adalah masa remaja. Remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia. Pada masa ini terjadi banyak perubahan dalam diri manusia. Masa remaja atau *adolescence* adalah masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dengan masa dewasa, biasanya dimulai sejak umur 12-13 tahun dan berakhir pada masa akhir remaja atau awal 20 tahunan. (Papalia Ods dalam Hurlock,1995)

Perubahan dalam minat sosial yang dialami oleh remaja merupakan salah satu perubahan yang sulit dan menuntut penyesuaian diri (**Havighurst,1953**). Pada tahap ini, seorang remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi baik secara fisik maupun perubahan yang ada dalam lingkungannya, termasuk pula penyesuaian diri dengan *peer group*nya. Bertambah luasnya relasi seorang remaja dalam berinteraksi dengan orang lain mempengaruhi pula bagaimana seorang remaja mampu membina relasi yang baik dengan lingkungannya, khususnya dengan kelompok sebayanya atau disebut juga *peer group*.

Pada masa remaja ini, terdapat kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan seorang remaja seperti kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan penerimaan sosial, kebutuhan akan keakraban, kebutuhan menjalin relasi dengan lawan jenis (**Harry Sullivan dalam Santrock, 2001**). Seorang remaja membutuhkan rasa aman dimana ia merasa terlepas dari disakiti perasaannya (*hurt feeling*). Seorang remaja seringkali lebih merasa dihargai dan diakui keberadaannya dalam lingkungan teman-temannya daripada dalam lingkungan keluarganya. Dalam masa remaja ini, seorang remaja membutuhkan teman yang mempunyai kesamaan dengan dirinya, baik kesamaan minat ataupun aktivitas. Kesamaan inilah yang akhirnya dapat menumbuhkan keakraban dan menjalin lebih banyak lagi persahabatan, baik dengan teman sesama jenis maupun yang berlawanan jenis.

*Peer group* merupakan salah satu sumber status yang penting dan melalui *peer group* pula seseorang dapat menjalin persahabatan dengan individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang sama (Santrock, 2001). Melalui *peer group*, seorang remaja dapat merasa aman dan terlindungi. Seorang remaja dapat merasa nyaman berada diantara teman-teman yang memiliki minat dan kegiatan yang sama. Kegiatan atau aktivitas bersama teman-teman seperti mengerjakan tugas kelompok, olahraga, rekreasi atau jalan-jalan bahkan perilaku kenakalan dan pelanggaran akan membuka kesempatan bagi setiap anggotanya untuk menjalin relasi yang lebih akrab, memiliki sahabat, serta lebih mampu menjalin relasi dan menimbulkan ketertarikan dengan teman lawan jenis. Setiap remaja memiliki peran dan status masing-masing dan menjadikan setiap anggota diakui keberadaannya dalam setiap kegiatan.

Sebagai seorang remaja, teman sebaya atau *peer group* dapat terbentuk dimana saja, baik dari kegiatan yang formal maupun yang informal. Terbentuknya *gangs* merupakan contoh terbentuknya *peer group* dari kegiatan yang bersifat informal. Sedangkan kegiatan formal yang memungkinkan terbentuknya *peer group* adalah kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Santrock, aspek-aspek dalam *peer group* terdiri atas sejauhmana kesediaan seorang remaja untuk mengikuti aturan dalam kelompok (*peer conformity*), sejauhmana seorang remaja memahami suatu peran dan berkeinginan untuk mendapatkan peran penting dalam suatu kelompok (*peer statuses*), sejauhmana seorang remaja merasakan adanya

kesamaan dan menumbuhkan suatu keakraban antar anggotanya dalam suatu kelompok (*intimacy and similarity*), sejauhmana seorang remaja memahami arti persahabatan dan berkeinginan untuk memiliki sahabat dalam suatu kelompok (*friendship*), serta sejauhmana seorang remaja memahami berkencan dan keinginan untuk memiliki pacar (*dating and romantic relationship*). (Santrock, 2001).

Melalui *peer group*, seorang remaja memperoleh informasi tentang dunia luar, yang tidak ia peroleh dari keluarganya. Hal ini disebabkan adanya persaingan untuk mendapatkan perhatian dengan saudara-saudara mereka. Seorang remaja merasa bila tidak mendapat *feedback* tentang apa yang mereka lakukan dari keluarga mereka, akan mendapat *feedback* dari kelompoknya. Melalui *peer group* pula, seorang remaja menerima *feedback* tentang kemampuan mereka.

Oleh karena itu, ada remaja berusaha untuk diterima oleh *peer group* mereka. Bahkan beberapa remaja akan melakukan apa saja, seperti ikut dalam perilaku kenakalan, hanya untuk diterima menjadi anggota kelompoknya. Hal ini yang dapat dikatakan adanya *peer conformity* atau konformitas dalam kelompok sebaya. Tidak jarang remaja menganggap bahwa dengan melakukan kegiatan bersama-sama merupakan salah satu bentuk dari keakraban dan perasaan adanya kesamaan (*intimacy and similarity*) sebagai individu yang tengah mengalami masa remaja dan menjadi anggota dari suatu kelompok. Bagi remaja, tidak menjadi anggota *peer group* akan menimbulkan stress, frustrasi dan kesedihan. Status

dalam *peer group (peer statuses)* juga ikut mempengaruhi hubungan remaja yang turut mengambil bagian dalam kegiatan kelompok. Status dalam *peer group* adalah status seorang remaja seperti apakah ia termasuk anak yang populer, anak yang selalu ditolak dan tidak disukai, anak yang selalu membuat onar. (Santrock, 2001).

Setiap individu selalu menginginkan memiliki individu lain yang dapat mengerti dirinya. Begitu pula dengan seorang remaja. Seorang remaja membutuhkan satu atau lebih individu yang dapat mengerti dirinya, dapat dipercaya untuk menyimpan rahasia yang pribadi, ada dalam saat susah dan senang yang disebut sebagai sahabat. Persahabatan (*friendship*) dalam remaja dapat diartikan sebagai seorang yang selalu bersama-sama dalam melakukan aktivitas, berani mengatakan yang sejujurnya, apa yang benar dan apa yang salah, dan selalu ada saat individu lain membutuhkan bantuan. (Santrock, 2001). Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama dalam suatu kelompok, diharapkan agar setiap anggotanya saling membantu dan berbagi sehingga timbul jiwa persahabatan di antara anggotanya.

Adanya perubahan minat dalam menjalin interaksi selama masa remaja, termasuk pula perubahan dalam menjalin relasi dengan lawan jenis (*Dating and Romantic Relationship*), menjadikan adanya ketertarikan dengan lawan jenis yang mewarnai kehidupan seorang remaja. (Santrock, 2001). Interaksi dalam suatu kelompok juga dapat menimbulkan adanya

ketertarikan dengan anggota lawan jenis dan akhirnya timbul pula hubungan percintaan (pacaran) dalam suatu kelompok.

Keterlibatan seorang remaja dalam kelompoknya menentukan seberapa aktif dirinya di dalam kelompoknya. Remaja yang terlibat secara aktif biasanya adalah remaja yang sangat mendominasi dalam pergaulan dengan teman-temannya, remaja yang populer dan banyak memiliki teman. Keterlibatan yang pasif seperti remaja yang dijauhi karena dianggap 'aneh' dan kurang pergaulan, remaja yang penyendiri, remaja yang tidak memiliki teman mau pun remaja yang patuh dan didominasi oleh remaja lain.

Seorang remaja akan berinteraksi dengan *peer group*nya. Dalam hal ini, sikap atau *attitude* terhadap kegiatan *peer group* itu sendiri mengambil peranan yang cukup penting karena sikap akan mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan *peer group*nya. Sikap sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu organisasi yang relatif menetap dari proses motivasi, emosi, persepsi dan kognisi yang tertuju pada beberapa aspek tertentu dari obyek di luar diri individu (**Krech, Crutchfield & Ballachey, Individual in Society, 1986**).

Seorang remaja yang memiliki sikap yang positif terhadap kelompoknya akan memandang kelompoknya sebagai sebuah kelompok yang menyediakan informasi tentang dunia luar yang tidak ia dapatkan dari keluarganya, mengerti dirinya dan masalah yang dihadapinya, merasa diterima dan dihargai, serta sering terlibat dalam kegiatan bersama dan



merasa bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama tersebut adalah kegiatan yang menyenangkan. Sedangkan remaja yang memiliki sikap yang negatif terhadap kelompoknya akan memandang kelompok tersebut sebagai kelompok yang terdiri atas remaja lain yang tidak cukup sederajat, merasa ditolak, dihindari, serta jarang ikut terlibat dalam melakukan aktivitas bersama.

Sikap memiliki beberapa komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afeksi dan komponen konasi. Komponen kognisi ialah aspek evaluatif, yang meliputi atribusi kualitas-kualitas *favourable* atau *unfavourable*, diinginkan atau tidak diinginkan, 'baik' atau 'buruk' berdasarkan penilaian individu. Komponen sikap kognitif adalah pemahaman atau pengetahuan seorang remaja mengenai suatu *peer group*. Dalam suatu kelompok, seorang anggota diharapkan mengetahui pentingnya mematuhi aturan agar dapat diterima menjadi anggota, atau pun arti sebuah keakraban dan persahabatan. Komponen afeksi mengacu pada emosi-emosi yang dikaitkan pada suatu obyek, menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai. Komponen sikap afektif adalah bahwa seorang remaja merasa diterima, diakui dan merasa nyaman berada dalam *peer group*nya atau merasa tidak diterima, kurang diakui dan merasa *peer group* sebagai tempat yang mengancam dirinya. Seorang remaja dalam suatu kelompok akan merasa kurang nyaman dan merasa kurang disukai dan diterima dalam kelompoknya, karena ia tidak memiliki sahabat, selalu dijauhi, atau pun tidak diikutsertakan bila ada kegiatan

kelompok. Komponen konasi meliputi semua kesiagaan berperilaku terhadap suatu obyek. Sedangkan komponen sikap konasi meliputi kecenderungan seseorang untuk menerima, menolong, mendukung ataupun menolak, merusak, menghukum atau menghancurkan obyek tersebut. Komponen sikap konatif adalah bahwa seorang remaja memiliki keinginan untuk menjadi anggota *peer group* serta terlibat dalam kegiatan *peer group* tersebut atau tidak memiliki keinginan untuk bergabung dalam suatu *peer group* dan menghindari *peer group*nya. Seorang remaja ingin bergabung dalam suatu kelompok, mungkin karena melihat dalam kelompok tersebut ia dapat merasa aman dan nyaman, mampu menjalin persahabatan dan menumbuhkan solidaritas.

Sikap remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kebutuhan individu, dan faktor eksternal meliputi informasi dan afiliasi *group*. (**Krech, Crutchfield & Ballachey, Individual in Society, 1986**). Seorang individu cenderung memberikan sikap yang positif terhadap obyek yang mampu memuaskan keinginannya dan membuat dirinya merasa nyaman. Sebaliknya, individu cenderung bersikap negatif terhadap obyek yang menghambat keinginannya. Informasi-informasi yang diperoleh seorang individu tentang suatu obyek akan menimbulkan interpretasi dan sikap tertentu terhadap obyek itu sendiri. Jika interpretasi seorang individu negatif, maka akan menimbulkan sikap yang negatif pula terhadap obyek tersebut. Namun jika interpretasi seorang individu positif, maka individu tersebut akan

memberikan sikap yang positif terhadap obyek tersebut. Sikap juga turut dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu berelasi. Dukungan dari orang-orang yang disukai atau menjalin relasi dengan individu akan mempengaruhi pembentukan sikap seorang individu. Jika kelompok atau lingkungan di sekitar individu memberikan sikap yang positif, maka individu tersebut cenderung akan memberikan sikap yang positif. Sedangkan jika kelompok atau lingkungan di sekitar individu memberikan sikap yang negatif, maka individu tersebut cenderung akan memberikan sikap yang negatif pula.

Seorang remaja cenderung akan memberikan sikap yang positif terhadap *peer group*nya, jika *peer group* tersebut dianggap cukup mampu memuaskan keinginannya dan membuat dirinya merasa nyaman. Namun seorang remaja akan memberikan sikap yang negatif terhadap *peer group*nya, jika dirinya merasa *peer group*nya menghambat pemenuhan keinginannya dan membuat dirinya merasa tidak nyaman. Informasi yang didapat seorang remaja terhadap suatu *peer group* turut mempengaruhi remaja tersebut dalam memberikan sikap. Jika informasi dan interpretasi yang diperoleh tentang suatu *peer group* positif, maka remaja tersebut cenderung akan memberikan sikap yang positif. Sebaliknya jika informasi dan interpretasi yang didapat bersifat negatif, maka remaja tersebut cenderung akan memberikan sikap yang negatif pula. Dukungan dari orang yang dekat dengan dengan seorang remaja juga ikut mempengaruhi sikap remaja itu sendiri. Bila lingkungan sekitarnya memberikan dukungan

dan sikap yang positif terhadap suatu *peer group*, maka remaja tersebut juga akan memberikan sikap yang positif. Namun jika lingkungan tempat seorang remaja berelasi memberikan dukungan dan sikap yang negatif, maka remaja tersebut juga akan memberikan sikap yang negatif.



Dari skema diatas dapat diperoleh beberapa asumsi, yaitu:

- 1) Remaja mengalami berbagai perubahan penting dalam hidupnya, salah satunya adalah perubahan minat sosial, salah satunya adalah minat terhadap *peer group*.
- 2) *Peer group* penting bagi remaja karena *peer group* merupakan salah satu penentu bagaimana seorang remaja akan bertingkah laku dan memiliki pemahaman nilai.
- 3) *Peer group* terdiri atas 5 aspek, yaitu: *Peer Conformity*, *Peer Statuses*, *Intimacy and Similarity*, *Friendship* dan *Dating and Romantic Relationship*.
- 4) Sikap yang meliputi aspek kognitif, afektif dan konatif dapat meliputi sikap yang positif atau sikap yang negatif terhadap *peer group* remaja.
- 5) Sikap dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kebutuhan individu dan faktor eksternal yaitu informasi dan afiliasi *group*.
- 6) Nilai-nilai yang terkandung antara lain berbagi, kerjasama, solidaritas, toleransi, saling menolong (*helping*) dan saling menjaga (*caring*) dalam sebuah *peer group* berguna bagi seorang remaja untuk dapat membina relasi dengan orang lain pada tahap perkembangan berikutnya.